

AKUNTANSI SPIRITUAL : USAHA BERBASIS AKHIRAT

Riza Praditha

rizapradithaa@gmail.com

STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mendalami alasan yang mendasari konsep bisnis yang dilakukan oleh pemilik toko 33 serta dampaknya terhadap perolehan laba usaha. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana peneliti berusaha menggambarkan bagaimana konsep yang dimaksudkan. Metode pengumpulan data menggunakan data primer di mana peneliti melakukan survey, wawancara dan pengamatan langsung pada subjek penelitian yakni toko 33. Hasil yang diperoleh bahwa toko 33 menjadikan “akhirat” adalah tujuan dari setiap aktivitas bisnisnya. Jam operasional yang digunakan adalah waktu-waktu selain waktu beribadah. Dengan menjajakkan produk yang halal akan menghasilkan laba halal yang kemudian dianggap sebagai laba “akhirat”.

Kata kunci: Konsep Bisnis Akhirat, Konsep Laba Akhirat, Akuntansi Spiritualitas

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore and explore the underlying reasons for business concepts conducted by owners of “Toko 33” and the impact on business profits. The research method used a descriptive qualitative approach which the writer tried to describe how the intended concept. Methods of data collection using primary data which writer conducted surveys, interviews and direct observations on the subject of research that is Toko 33. The results obtained that Toko 33 make "akhirat" become a purpose of each business activity. The operational hours used are times other than worship time. By placing a halal product will produce halal profit which is then regarded as the "akhirat".

Keywords: Business “akhirat” concept, Earning “akhirat” concept, Accounting Spirituality

A. PENDAHULUAN

Hidup di dunia hanya sementara, manusia yang menjalani kehidupan di dunia tentu akan menjalani kehidupan kedua yakni

kehidupan akhirat. Untuk itu diperlukan keseimbangan kehidupan baik keseimbangan hidup di dunia maupun keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Terdapat empat aspek dalam keseimbangan kehidupan yakni keintiman (termasuk pernikahan, keluarga dan sahabat dekat), pekerjaan, spiritualitas dan komunitas (termasuk kehidupan sosial dan politik). Keseimbangan antara pekerjaan dan keintiman umumnya sering bersinggungan. Banyak orang yang sangat sibuk meraih keseimbangan yang harmonis antara pekerjaan dan keluarga. Banyak orang yang gagal karena mencoba memenuhi kebutuhan keluarganya saat berkerja dan begitu pula sebaliknya (Hedricks dkk, 2003:23-25).

Agama pada dasarnya dapat menjadi dinamisator bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian orang yang beragama akan mempunyai sikap mental tertentu dan beragam sesuai dengan ajaran yang didalamnya dan tingkat pemahaman yang dimiliki terhadap ajaran tersebut. Terdapat hubungan sinergi antara aspek keagamaan dengan ekonomi akan menghasilkan perilaku positif yang dapat mendorong produktifitas. Bukan sebaliknya seperti apa yang dipahami sebagian orang bahwa Islam menghambat kemajuan-kemajuan ekonomi. Sejarah membuktikan bahwa Islam yang dibawa oleh Muhammad telah mampu mengubah keadaan masyarakat. Perubahan yang dilakukan juga tetap menjaga kearifan lokal di mana nilai-nilai yang positif atau netral yang sudah ada pada zaman sebelum Islam tidak dihancurkan, bahkan "dihidupkan" dengan warna baru dalam konteks budaya Islami (Zaroni, 2007:174-175).

Bekerja merupakan salah satu aktivitas yang sebenarnya wajib untuk dilakukan oleh umat manusia yang hidup di dunia. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilakukan. Berbisnis atau berdagang merupakan salah satu kegiatan atau pekerjaan yang pantas untuk dijalankan dalam hal pemenuhan kebutuhan duniawi. Pada dasarnya bisnis berorientasi pada pencapaian kesejahteraan sebagaimana yang selama ini dikemukakan dalam ilmu ekonomi konvensional yang berdasar pada paham kapitalisme yang dibawa oleh Adam Smith. Segala sesuatu selalu diorientasikan pada tingkat keuntungan yang bersifat material, namun berbeda dengan pandangan Islam.

Bisnis dalam perspektif Islam pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat *material* yang tujuannya hanya semata-mata mencari keuntungan *duniawi*, tetapi juga bersifat *immaterial* yang tujuannya mencari keuntungan dan kebahagiaan *ukhrawi*. Untuk itu bisnis dalam Islam disamping harus dilakukan dengan cara profesional yang melibatkan ketelitian dan kecermatan dalam proses manajemen dan administrasi agar terhindar dari kerugian, ia juga harus terbebas dari

unsur-unsur penipuan (*gharar*), kebohongan, *riba* dan praktek-praktek lain yang dilarang oleh *syariah*. Karena pada dasarnya aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan antar sesama manusia tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah. Dalam konteks inilah al-Qur'an menawarkan keuntungan dengan suatu bisnis yang tidak pernah mengenal kerugian yang oleh al-Qur'an diistilahkan dengan "*tijaratan lan tabura*". Karena walaupun seandainya secara material pelaku bisnis Muslim merugi, tetapi pada hakikatnya ia tetap beruntung karena mendapatkan pahala atas komitmennya dalam menjalankan bisnis yang sesuai dengan *syariah* (Zaroni, 2007:183).

Dengan demikian, menjalankan bisnis dengan menyeimbangkan kehidupan di dunia dan di akhirat menjadi satu-satunya jalan terbaik dalam mengelola sebuah bisnis atau perdagangan. Hal ini yang kemudian menjadi dasar dilaksanakannya sebuah usaha kecil "Toko 33" yang menjadikan konsep *syariah* sebagai dasar aktivitasnya.

B. TINJAUAN TEORETIS

1. Tuhan sebagai Stakeholder

Salah satu perbedaan pokok dari prinsip manajemen Qur'an yaitu menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya pemilik kepentingan (*the ultimate stakeholder*). Akuntabilitas dan tanggungjawab diterjemahkan sebagai pertanggungjawaban di Padang Mahsyar (*yaumul hisab*) yakni pengadilan abadi terhadap sepak terjang manusia baik yang tersurat maupun tersirat. Dengan kesadaran bahwa malaikat *Raqib* dan *Atid* senantiasa konsisten dan konsekuen mencatat amal kita, akan menggugah kesadaran dan membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Semuanya dapat dicapai manakala manusia mampu menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya penguasa alam semesta. Otoritas, kreativitas, prakarsa atau ijtihad dalam perspektif manajemen Qurani didorong agar manusia dapat mencapai puncak keberhasilan hidupnya di dunia tanpa mengabaikan akhirat, tempat di mana semua manusia akan kembali untuk mempertanggungjawabkan amalannya di dunia (Ghani, 2005:32-33).

2. Interaksionisme Simbolik

Dalam perspektif Interaksionisme, pokok pandangan utama adalah individu. Para ahli mengemukakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka melihat bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Secara singkat dijelaskan bahwa paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif

ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya (Soeprapto, 2002 : 69).

Paham interaksionisme simbolik membuat kita belajar untuk terus menerus memikirkan objek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan kita dari pembatasan pengalaman kita hanya atas apa yang betul-betul kita lihat, dengar atau rasakan. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran symbol. Ketika kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002 : 70-71).

Herbert Blumer merupakan tokoh yang memperkenalkan teori ini. Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama yaitu :

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu yang berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori interksionisme simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar-manusia. Actor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan lain tetap dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon actor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan symbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Dalam konteks ini, menurut Blumer, actor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya. Blumer mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar adalah dia membentuk objek-objek itu. Individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian itu. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan symbol-simbol.

3. Konsep Keadilan Ekonomi dalam Pandangan Islam

Alimuddin (2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga cara berbeda untuk memahami keadilan ekonomi, yaitu (1) Hak, yang didasarkan pada martabat sebagai manusia sehingga semua orang harus mendapatkan besaran yang sama; (2) Kebutuhan, yang didasarkan pada konteks yang besarnya ditentukan oleh jumlah kebutuhan individu; (3) Ganjaran, yang didasarkan pada kepantasan sehingga besarnya akan berbeda pada setiap orang. Dalam pandangan Islam, nilai keadilan terkandung makna menempatkan atau mendistribusikan/mendapatkan sesuatu sesuai dengan konteksnya. Keadilan dalam berorganisasi apabila semua stakeholder merasakan perlakuan yang adil diantara mereka. Keadilan ekonomi dalam Islam meliputi :

1. Keadilan pada diri sendiri
Bahwa setiap orang yang berusaha harus bisa memenuhi kebutuhan pokoknya.
2. Keadilan pada umat manusia
Melalui pemberian kesempatan kepada setiap umat manusia untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
3. Keadilan pada lingkungan
Mengharuskan setiap pedagang melakukan perlindungan, penjagaan dan pemeliharaan lingkungan sehingga terjadi pembangunan berkelanjutan dengan generasi yang akan datang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif yakni menggambarkan situasi dan kondisi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian ada Toko 33 yang merupakan sebuah usaha barang campuran berskala kecil dan menengah. Tehnik pengumpulan data adalah dengan melakukan pengamatan langsung, survey dan wawancara. Responden merupakan salah satu anak dari pemilik toko yang ikut membantu mengelola usaha tersebut.

D. HASIL PENELITIAN

1. Profil Toko 33

Toko 33 adalah sebuah usaha perdagangan yang tergolong dalam usaha kecil dan menengah. Toko ini berlokasi di jalan Rajawali lorong 10A No. 33 Makassar. Nama “toko 33” diambil dari nomor rumah

pemilik yang juga merupakan tempat usaha. Toko ini didirikan oleh Narwis pada tahun 2014. Sebelumnya, Narwis adalah seseorang yang bekerja di tempat pelelangan ikan sebagai seorang pengusaha jual-beli ikan segar. Namun, seiring dengan bertambahnya usia, ia kemudian berhenti menjalankan usahanya dan memilih untuk membuka usaha perdagangan barang campuran di rumahnya.

Nabi Muhammad adalah seorang pengusaha, tepatnya pedagang. Istri kesayangan nabi juga pedagang, empat sahabat nabi adalah pedagang, Islam pun dibawa masuk ke Indonesia oleh pedagang. Dengan demikian tidak salah jika keputusan untuk berdagang dipilih oleh banyak orang (Santosa, 2011:76-77).

Toko 33 merupakan bagian dari rumah pemiliknya, jika diperkirakan sekitar sepertiga bagian rumah pemilik digunakan sebagai tempat usaha. Pemilik toko memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki bernama Irsyad (yang kemudian menjadi responden utama dalam penelitian ini) sebelumnya bekerja di Bank Mega Syariah cabang Makassar, hanya saja sejak tahun 2016 ia berhenti bekerja dan kemudian memutuskan untuk membantu orang tuanya mengelola usaha dagang, sedangkan anak perempuannya, kini masih berkuliah di salah satu universitas di Makassar.

Narwis dan istrinya yang dibantu oleh kedua anaknya kemudian mengelola usaha dagang di mana barang-barang yang diperdagangkan oleh toko 33 ini adalah barang campuran yang bisa dibeli persatuan bagi konsumen individual maupun grosir bagi konsumen “warung” yang kemudian dijual kembali. Toko ini beroperasi sejak pukul 08.00 wita hingga 21.00 wita setiap harinya namun menutup toko di waktu-waktu tertentu.

2. Konsep Bisnis dan Laba “akhirat” Toko 33

Dalam operasionalnya, sama seperti usaha dagang pada umumnya, toko 33 juga memulai usaha sejak pukul 08.00 wita hingga pukul 21.00 wita setiap harinya dikecualikan pada hari-hari tertentu di mana pemilik mempunyai hajatan atau semacamnya. Yang membedakan adalah dari 13 jam waktu operasional, pemilik akan menutup toko pada waktu-waktu tertentu yakni tepat pada waktu sholat wajib (dhuhur, ashar, magrib dan isya). Pemilik toko akan langsung menutup toko ketika adzan berkumandang dari masjid yang berjarak tidak terlalu jauh dari toko (sekitar 50 meter). Beberapa bulan terakhir sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti sebagai salah satu konsumen yang terkadang melakukan pembelian di toko tersebut selalu mengamati “sistem tutup warung” yang diterapkan oleh pemilik toko di waktu pelaksanaan sholat wajib.

Peneliti lalu melakukan wawancara oleh pemilik toko yang diwakilkan oleh Bapak Irsyad (anak dari pemilik usaha). Dari hasil

wawancara, diketahui bahwa “sistem tutup warung” yang dilakukan oleh pemilik usaha dikarenakan pada waktu sholat wajib, pemilik toko (Narwis dan Irsyad) melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Sedangkan istri dan anak perempuannya melaksanakan sholat di rumah. Irsyad mengatakan:

“Kita sudah sama-sama tau bahwa dalam Islam, laki-laki diwajibkan untuk menunaikan sholat berjamaah di masjid, dan memang saya sama bapak dari dulu selalu melaksanakan sholat berjamaah di masjid, ibu dan adik juga sholat di rumah jadi toko kami tutup sementara”.

Dari pernyataan tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa alasan pemilik toko tetap mengutamakan kewajibannya sebagai seorang muslim yakni melaksanakan sholat lima waktu. Ia juga mengungkapkan bahwa sekalipun adik perempuannya sedang berhalangan untuk menunaikan sholat lima waktu, mereka akan tetap menutup toko kecuali dalam kondisi *urgent* seperti ada konsumen yang harus segera dilayani karena berada dalam keadaan sangat membutuhkan barang yang dijual di toko tersebut. Terlepas dari itu, toko akan selalu tutup pada waktu sholat wajib. Ia juga menambahkan bahwa diwaktu itu pula mereka memanfaatkan sebagai waktu untuk beristirahat ataupun bersantai sejenak bersama keluarga di rumah.

Salah satu prinsip syariah adalah berkeadilan. Berkeadilan bisa bermakna luas. Salah satunya adalah dengan menerapkan keadilan bagi diri sendiri yakni dengan cara tidak menjadikan diri sebagai budak untuk mencari kenikmatan dunia (material). Mengurangi waktu operasional menjadi salah satu cara yang tepat terlebih lagi waktu operasional yang dihilangkan adalah waktu di mana pelaksanaan ibadah wajib dilakukan oleh umat Islam yakni pada waktu shalat fardhu.

Sistem tutup warung ini kemudian menjadi perwujudan hasil dari Interaksi Simbolik yang mana kumandang Adzan menjadi symbol yang telah disepakati oleh masyarakat sekitar bahwa suara tersebut merupakan panggilan untuk melaksanakan ibadah wajib bagi muslim. Sistem ini telah dijalankan sejak pertama kali toko ini dibuka pada tahun 2014. Pada saat itu, mereka sudah sepakat bahwa akan menerapkan konsep usaha yang syariah baik dari segi produk yang dijual, proses yang dijalankan hingga pada perolehan laba. Toko ini merupakan sumber mata pencaharian utama dan satu-satunya pada keluarga ini sehingga mereka berusaha untuk menjalankannya dengan sebaik mungkin.

Usaha yang dijalankan oleh pemilik toko 33 memiliki perbedaan dibandingkan dengan usaha sejenis pada umumnya di mana toko 33 ini bersedia mengurangi waktu operasionalnya pada waktu pelaksanaan ibadah wajib bagi umat Islam. Dari kondisi tersebut, kemudian muncul pertanyaan *“Apakah pemilik tidak takut kehilangan konsumen yang mungkin saja ingin membeli sesuatu pada waktu-waktu tersebut?”*. Jawaban singkat namun sangat bermakna dilontarkan oleh Irsyad yakni *“saya percaya rejeki tidak akan tertukar”*.

Konsep laba “akhirat” tentu saja laba yang “halal”. Sedangkan “halal” yang dimaksud ditinjau dari sisi perolehan, pengukuran dan pendistribusian. Nilai lebih yang dialokasikan atau didistribusikan dalam Islam harus sesuai dengan ketentuan Tuhan baik dari sisi produksi, pengukuran nilai sampai dengan pendistribusian (Alimuddin dan Ruslan, 2016:160). Pembentukan sebuah bisnis syariah di mana implementasi bisnis didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dengan berorientasi pada Akhirat.

Selain mengenai waktu operasional, yang menarik untuk dilihat adalah Toko 33 tidak memperdagangkan barang-barang yang dianggap “haram” oleh Islam seperti rokok. Pemilik toko mengatakan bahwa sebelumnya ia sama seperti toko lainnya yang menjual rokok, hanya saja beberapa bulan terakhir toko ini kemudian menghilangkan rokok dalam daftar barang dagangannya. Alasannya cukup sederhana, yaitu “haram”. Dengan memperdagangkan rokok sama halnya dengan menyediakan fasilitas bagi orang-orang untuk membuat dosa. Hal itu tentu tidak adil bagi orang lain (konsumen rokok). Ketika rokok diperjualbelikan, pedagang tentu akan mendapatkan manfaat dari segi material berupa bayaran atas sejumlah rokok yang dibeli. Namun, disisi lain pembeli yang menikmati rokok sebenarnya tidak memperoleh manfaat apa-apa, bahkan bisa dikatakan justru mendapatkan keburukan dari efek negative rokok.

Tidak menyediakan rokok bukan memang tidak berarti membuat orang lain berhenti merokok namun setidaknya bisa menunda beberapa waktu untuk tidak menghisap rokok dikarenakan ada jeda waktu yang diperlukan konsumen untuk mencari toko lain yang menjual rokok.

E. KESIMPULAN

Konsep bisnis dan laba ‘akhirat’ merupakan suatu konsep yang berorientasi pada akhirat sebagai tujuan utama dan satu-satunya. Dengan penerapan prinsip-prinsip Syariah sebagaimana ajaran dalam Islam menjadi dasar utama dalam pelaksanaannya. Toko 33 yang menjadi objek penelitian menerapkan sistem perdagangan syariah

yang mana pemilik menerapkan dua prinsip keadilan dalam pelaksanaan perdagangannya. *Pertama*, berkeadilan pada diri sendiri. Hal ini berkenaan dengan waktu operasionalnya. Pemilik menerapkan “sistem tutup warung” pada waktu-waktu shalat fardhu yang mana anggota keluarga melaksanakan ibadah shalat berjamaah di mesjid dan atau beristirahat.

Kedua, berkeadilan pada orang lain. Hal ini berkenaan dengan tidak memperdagangkan barang-barang “haram” yang akan merugikan orang lain. Salah satu barang yang tidak diperdagangkan adalah rokok. Menjual rokok sama dengan tidak adil pada orang lain sebab ketika rokok dibeli, pedagang memperoleh bayaran (manfaat dari segi material) namun pembeli justru mendapatkan keburukan dari dampak negative merokok. Dengan demikian bahwa menerapkan konsep keadilan akan membawa kita pada kemakmuran dunia dan “akhirat.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam menjalankan sebuah bisnis, seseorang tidak harus mengabaikan kepentingan akhirat melainkan justru sebaliknya, mengutamakan kepentingan akhirat dibandingkan kepentingan duniawi. Hidup akan harmonis jika keduanya bisa berjalan beriringan, dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai makhluk tuhan namun juga tetap berusaha memaksimalkan kualitas hidup dengan cara yang halal.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian hanya pada satu toko, sehingga hasil yang diperoleh hanya bersumber pada satu informasi. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah berusaha memperoleh sumber informasi dari subjek lainnya agar dapat dibandingkan jikalau ternyata terdapat hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- , (2013). Al-Qur'an dan terjemah. Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia. Penerbit SABIQ. Depok.
- Alimuddin dan Muhammad Ruslan. (2016). Ideologi akuntansi Islam. Rajagrafindo. Depok.
- Alimuddin. (2011). Konsep harga jual masalah. *Disertasi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Corner, Patricia Doyle. (2009). Workplace spirituality and usiness ethics: Insight from an eastern spiritual tradition. *Juornal of Business Ethics* (85). Hal. 377-389.
- Ghani, Muhammad Abdul. (2005). The spirituality in business – pencerahan hati bagi pelaku usaha. Pena Pundi Aksara. Jakarta.

- Hedricks, Gay dan Kate Ludeman. (2003). *The Corporate Mystic*. Mizan. Bandung.
- Idris, Fitriani. (2014). Implikasi nilai-nilai spiritual pedagang pasar tradisional terhadap konsep dan praktik akuntansi (studi pada pasar tradisional di Kabupaten Gowa). *Skripsi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Norvadewi. (2015). Bisnis dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. AL-TIJARY* Vol. 01 No. 01. Hal. 33-46.
- Santosa, Ippo 'right'. (2011). *7 Keajaiban rezeki*. Gramedia. Jakarta.
- Santoso, Listiyono dkk. (2015). *Epistemologi kiri*. Ar-ruzz media. Yogyakarta.
- Soeprapto, HR Riyadi. (2002). *Interaksionisme Simbolik*. Averroes Press. Malang.
- Stead, Jean G. dan W. Edward Stead. (2014). Building spiritual Capabilities to Sustain sustainability-based competitive advantages. *Journal of Management, Spirituality and Religion*. Vol. 11, No.2. Hal. 143-158.
- Zaroni, Akhmad Nur. (2007). *Bisnis dalam Perspektif Islam (Telaah aspek keagamaan dalam kehidupan ekonomi)*. *MAZAHIB* Vol. 04, No. 02. Hal. 172-184.
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat ilmu - sebuah analisis kontemporer*. Rajagrafindo Persada. Depok.